

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi era globalisasi, secara umum dunia pendidikan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Salah satu permasalahan pendidikan yang cukup banyak dibahas adalah mengenai mutu pendidikan. Di satu sisi pendidikan di Indonesia harus mengacu pada kurikulum serta sistem pendidikan nasional, namun di sisi lain produk yang dihasilkan oleh pendidikan di Indonesia diharapkan dapat bersaing atau mempunyai mutu yang dapat bersaing dengan pendidikan di luar negeri.

Dari permasalahan ini pengusaha-pengusaha yang bergerak di bidang pendidikan mendapatkan peluang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang menginginkan pendidikan internasional. Para pengusaha melihat keinginan para orangtua untuk menyekolahkan putra putrinya ke sekolah internasional. Namun sekolah internasional yang ada tidak cukup untuk menampung banyaknya jumlah peserta didik yang berminat.

Terdapat dua jenis sekolah internasional yang ada di Indonesia saat ini. Pertama yaitu sekolah internasional, yang dimaksud dengan sekolah internasional adalah sekolah yang didirikan di Indonesia namun dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajarannya menggunakan sistem internasional. Sekolah-sekolah ini umumnya didirikan sebagai kebutuhan dari sekelompok masyarakat, misalnya perwakilan negara asing (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2001).

Kedua adalah lembaga pendidikan asing, dimana menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 tahun 2009 adalah satuan pendidikan hasil kerja sama antara lembaga pendidikan asing yang terakreditasi atau diakui dinegaranya dan satuan pendidikan di Indonesia yang terakreditasi. Peserta didik dalam lembaga pendidikan asing ini adalah warga negara Indonesia (WNI) dan warga negara asing (WNA) yang memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Semakin terbukanya pemerintah terhadap sekolah internasional dan lembaga pendidikan asing serta semakin banyaknya minat untuk menyekolahkan anak di sekolah internasional membuat banyak sekolah-sekolah baru bermunculan. Tak hanya banyak bermunculan sekolah swasta berlabel internasional pada era tahun 2000-an, pada tahun 2003 pemerintah Indonesia pun menetapkan suatu program pendidikan baru yang bernama Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional atau yang disingkat sebagai RSBI. RSBI ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 3, yang menyatakan bahwa Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional merupakan upaya pemerintah untuk menciptakan sekolah yang berkualitas.

Namun sayangnya, pada bulan Januari 2013 Mahkamah Konstitusi memutuskan untuk membubarkan RSBI karena dianggap bertentangan dengan UUD 1945, salah satu di antara banyak pokok keberatan yaitu meskipun

dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pada praktiknya penghapusan bahasa daerah dan penggunaan bahasa Inggris justru dinilai melemahkan jati diri bangsa. Selain itu, program RSBI menjadikan sekolah eksklusif dan mahal yang melahirkan diskriminasi kaya-miskin dan meniadakan kewajiban negara menyelenggarakan pendidikan bermutu bagi seluruh warga negara (Pro Kontra Penghapusan RSBI, 2013).

Penghapusan sekolah negeri bertaraf internasional ini menjadi kegelisahan jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Penghapusan ini dianggap dapat menguntungkan sekolah swasta berlabel internasional yang menjadi penyedia tunggal layanan pendidikan berkualitas meskipun biayanya mahal. Menteri Pendidikan M. Nuh meminta sekolah negeri eks RSBI dapat menjaga kualitasnya sehingga tetap dapat bersaing dengan sekolah-sekolah swasta internasional. Dengan terjaganya kualitas pendidikan di sekolah-sekolah eks RSBI itu, Nuh mengatakan layanan pendidikan unggul tidak akan dimonopoli sekolah-sekolah swasta berlabel internasional yang menjamur di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya (Keuntungan Sekolah Swasta Internasional, setelah RSBI bubar, 2013). Menurut Ir. Priyo Darmawan M.Sc, Kabalitbang Jawa Timur, terkait dengan penghapusan RSBI diharapkan akan ada formula baru guna mengganti Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang bisa digunakan sebagai pengganti karena menurutnya semangat untuk menciptakan mutu dan kualitas pendidikan yang bertaraf internasional tidak boleh gugur karena hal itulah yang diamanatkan oleh undang-undang (Pro Kontra Penghapusan RSBI, 2013).

Di lain pihak, kegelisahan pemerintah mengenai monopoli sekolah swasta internasional sedikit banyak memang terjadi. Sekolah-sekolah swasta baru yang terbentuk diatas tahun 2000 sebagian besar menggunakan atau menyertakan kurikulum dari luar negeri sebagai nilai tambah yang ditawarkan bagi para calon siswa. Kurikulum yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah baru ini berasal dari negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, Australia dan Singapura. Sekolah-sekolah ini menggunakan istilah seperti *International School* sehingga menyerupai *International School* yang didirikan oleh Kedutaan Negara asing hingga *National Plus School*. *International School* adalah sekolah yang tidak menggunakan kurikulum lokal (Ng, 2011). Sedangkan *National Plus School* umumnya mengacu pada sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum nasional Indonesia dan atau kurikulum lain, misalnya kombinasi dengan kurikulum dari negara lain atau dari badan akreditasi tertentu (*What is National Plus School?*, 2013).

Fenomena dalam mengadopsi sistem pembelajaran asing tidak hanya terjadi di Indonesia. Seperti contohnya di China, menurut Vinci Ng (2011) dalam jurnalnya yang meneliti mengenai sekolah Internasional di Hongkong, pada awal tahun 80 hanya ada satu sekolah internasional, pada tahun 2001 terdapat 25 sedangkan pada tahun 2004 menjadi 60 sekolah internasional.

Sekolah internasional yang didirikan oleh sebuah kedutaan negara umumnya menggunakan kurikulum dari negara mereka masing-masing seperti *Surabaya Taipei International School* (STIS) dimana menggunakan kurikulum yang berbasis Taiwan serta *Surabaya Japanese School* yang menggunakan

kurikulum berbasis Jepang. Namun, beberapa kurikulum asing yang umum digunakan di Indonesia khususnya Surabaya adalah kurikulum Cambridge, *International Baccalaureate* (IB) dan beberapa sekolah berbasis kurikulum Singapura. Menurut data resmi dari *Cambridge International* terdapat 134 sekolah di Indonesia baik sekolah internasional maupun sekolah asing yang terdaftar sebagai *Cambridge School*. Dari 134 sekolah tersebut, kota Surabaya menempati tempat kedua setelah Jakarta dengan memiliki *Cambridge School* sebanyak 17 sekolah. Sedangkan menurut data resmi dari *International Baccalaureate* (IB), Surabaya memiliki 3 sekolah dari 40 sekolah di Indonesia yang terdaftar secara resmi sebagai *IB World School* (*Find a Cambridge School*, 2014; *Find an IB World School*, 2014).

Sekolah yang terdaftar sebagai *Cambridge School* ataupun *IB World School* mulai bermunculan pada masa tahun 2000. Tidak semuanya merupakan sekolah baru, ada beberapa sekolah yang telah berdiri sejak lama namun mengembangkan diri menjadi sekolah berstandart internasional pada tahun 2000an. Contohnya adalah *IPH School* Surabaya yang telah beroperasi sejak tahun 1995, namun secara resmi sebagai *Cambridge School* di tahun 2005. Berdasarkan atas hal ini dapat kita lihat bahwa semakin tahun semakin banyak sekolah yang menjadikan sistem pembelajaran asing sebagai salah satu keistimewaan mereka.

Pada dasarnya sekolah internasional termasuk sekolah nasional plus tidak hanya menawarkan berbagai macam kurikulum dari luar negeri sebagai pembeda dengan sekolah-sekolah berstandart nasional. Namun jika kita mencari informasi

lebih lanjut mengenai sekolah-sekolah tersebut maka kita akan melihat berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh sekolah baik dari fasilitas fisik penunjang proses belajar mengajar hingga mengenai metode pendidikan yang mereka gunakan. Contohnya seperti Mawar Sharon *Cristian School* dan *Gloria School*. Selain berbagai fasilitas yang mereka tawarkan, kedua sekolah ini menggunakan pendekatan *Multiple Intelligence* dalam proses belajar mengajarnya sebagai acuan bahwa setiap peserta didik adalah unik sehingga tidak dapat diperlakukan sama rata ([Welcome to Mawar Sharon Christian School](#), 2014; *Why Gloria?*, 2014).

Pendekatan yang lebih mengarah ke masing-masing individu ini dirasa lebih sesuai dengan pendidikan anak-anak khususnya pendidikan dasar. Menurut Kementerian Pendidikan Singapura, memasuki sekolah dasar merupakan pijakan awal yang dapat menentukan arah dan tujuan dalam pendidikan anak. Tahun-tahun sekolah dasar merupakan fase yang penting, karena pendidikan ini yang membentuk dasar bagi bagi proses belajar anak. Bentuk dasar pada proses belajar anak yang dapat dikembangkan pada fase pendidikan dasar (*primary education*) menurut Kementerian Pendidikan Singapura diantara lain adalah kepercayaan diri anak dan menumbuhkan keinginan mereka untuk belajar serta menemukan bakat serta ketertarikan mereka (*Ministry of Education Singapore*, 2013).

Pemilihan sekolah yang tepat untuk anak agar mampu mengoptimalkan proses belajar mereka pada fase pendidikan dasar ini pun tidak mudah, Seto Mulyadi, seorang psikolog dan pemerhati anak menjelaskan bahwa saat ini muncul berbagai macam sekolah dengan metode pengajaran yang beragam pula.

Kita tidak lagi hanya mendengar nama sekolah negeri dan sekolah swasta namun ragam sekolah seperti sekolah unggulan, sekolah internasional, sekolah berbasis agama, sekolah dengan asrama, sekolah alam, sekolah bilingual, atau kombinasi antara dua dan tiga kategori ini. Hal ini membuat pertimbangan orangtua untuk memilih sekolah tidak lagi sederhana. Ragam sekolah yang muncul sebenarnya bermaksud mencoba menjawab harapan orangtua yang tidak terpenuhi dari sekolah publik yang sudah ada. Namun, orangtua diharapkan mampu memilih sekolah yang tepat untuk anak mereka karena keputusan orangtua dalam memilih sekolah untuk anak yang tepat dapat menekan kemungkinan dampak anak menjadi enggan bersekolah atau *school-phobia* (Jangan Salah Pilih Sekolah Untuk Anak, 2013).

Karena hal itulah dibutuhkan waktu yang cukup lama bagi orangtua untuk menentukan dan menemukan sekolah yang tepat untuk anak mereka. Bagi orangtua dengan anak-anak yang akan memasuki jenjang sekolah menengah baik pertama maupun atas bahkan perguruan tinggi, keterlibatan anak untuk menyatakan pendapat mereka dalam proses pemilihan sekolah akan sangat membantu dan mempersingkat proses pengambilan keputusan orangtua selain itu orangtua juga dapat melihat dari minat dan bakat anak yang telah tampak. Namun di usia sekolah dasar, bakat dan minat anak belum sepenuhnya dapat terlihat dan juga keterlibatan anak dalam memberikan pendapat untuk mengambil keputusan belum dapat diandalkan, sehingga mau tidak mau orangtua lah yang memiliki andil besar dalam memutuskan sekolah mana yang akan dipilih.

Dari berbagai kategori jenis sekolah yang ada di masyarakat saat ini, perkembangan sekolah internasional adalah yang tertinggi. Banyak sekolah-sekolah baru yang muncul di tahun 2000an berbasis kurikulum internasional seperti SD AELI Surabaya yang berdiri tahun 2000, *Godwins School* berdiri tahun 2004, *Little Sun School* berdiri tahun 2006, *Great Crystal International School* berdiri tahun 2007 dan masih banyak lainnya. Selain itu terdapat pula berbagai sekolah berbasis agama yang mulai menerapkan kurikulum internasional seperti *Mawar Sharon Christian School*, *Elyon International Christian School*, *Cita Hati School*, *IPH School*, SD Gloria, SD Islam Al Azhar 35 internasional dan lain sebagainya.

Dengan maraknya pertumbuhan sekolah-sekolah swasta berlabel internasional ataupun nasional plus ini, Menteri Pendidikan Indonesia M. Nuh mengharapkan sekolah-sekolah negeri mampu bersaing dengan sekolah-sekolah swasta internasional yang saat ini menjadi pihak tunggal penyelenggara sekolah bertaraf internasional di Indonesia semenjak dihapuskannya sekolah rintisan bertaraf internasional (RSBI) negeri di Indonesia oleh Mahkamah Konstitusi (MK) dengan alasan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa utama yang dapat melemahkan jati diri bangsa serta mahalnya pendidikan tersebut. Seharusnya peristiwa serta himbuan ini mampu membuat sekolah-sekolah negeri merasa terpacu untuk membenahi diri agar mampu memiliki kualitas yang setara dengan sekolah-sekolah swasta internasional tanpa harus selalu mengandalkan bantuan atau instruksi dari pemerintah saja.

Hal itu pulalah yang diharapkan oleh berbagai pihak salah satunya oleh pengamat pendidikan Arif Rahman. Rahman mengusulkan bahwa manajemen pendidikan tidak harus mengejar status seperti RSBI/SBI, tetapi lebih diutamakan standarisasi mutu pendidikan yang tinggi. Dengan demikian akan menghasilkan anak didik yang berkualitas. Sejalan dengan itu, M. Nuh berpendapat dengan dijaganya kualitas pendidikan di sekolah-sekolah negeri khususnya eks RSBI, layanan pendidikan unggul tidak akan lagi dimonopoli oleh sekolah-sekolah swasta internasional, sehingga beliau berharap bahwa sekolah-sekolah negeri harus berbenah dan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas pendidikannya (Keuntungan Sekolah Swasta Internasional setelah RSBI bubar, 2013; Setelah Tidak Ada Status RSBI Apa Dampak ke Murid?, 2013).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses pengambilan keputusan orangtua dalam pemilihan sekolah dasar internasional di Surabaya dan dari proses ini diharapkan akan muncul faktor-faktor utama yang mempengaruhi keputusan orangtua memilih sekolah tersebut. Dengan diketahuinya faktor-faktor ini sedikit banyak diharapkan dapat membantu menarik animo masyarakat (orangtua) untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah berstandart nasional baik sekolah negeri maupun swasta dan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di Indonesia khususnya di Surabaya agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah swasta internasional seperti yang diharapkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vinci Ng (2011) di Hongkong, ditemukan beberapa alasan orangtua yang akhirnya memutuskan untuk memilih

sekolah internasional untuk anak mereka. Yang pertama adalah pemahaman orangtua mengenai sekolah internasional dimana mereka menganggap bahwa sekolah internasional menyediakan lingkungan belajar yang terbuka dan bebas yang akan membuat anak lebih baik dalam proses belajar mengajar. Kedua, orangtua menganggap penggunaan bahasa Inggris di sekolah akan berdampak positif bagi masa depan anak. Ketiga, ketidakpercayaan orangtua terhadap kurikulum lokal yang membuat anak harus mengerjakan banyak tugas serta ujian-ujian yang harus ditempuh. Orangtua meragukan dan mempertanyakan apakah sistem pendidikan seperti ini dapat membantu perkembangan anak mereka. Selanjutnya ditemukan bahwa untuk orangtua yang tidak percaya kepada pendidikan lokal dan memiliki kemampuan untuk membayar biaya pendidikan yang lebih mahal maka mereka memiliki pilihan yang lebih banyak untuk menentukan sekolah yang dianggap tepat untuk anak mereka.

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dilihat bahwa banyak faktor yang mampu mempengaruhi proses pemilihan sekolah oleh para orangtua. Namun, adanya persamaan fenomena mengenai perkembangan sekolah internasional serta minat orangtua dalam menyekolahkan anaknya di sekolah internasional tidak serta merta membuat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut pun pasti sama berlaku di Indonesia khususnya Surabaya. Perbedaan budaya serta lingkungan sosial memungkinkan adanya perbedaan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi orangtua dalam memilih sekolah internasional sebagai jalur pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak mereka.

Untuk memperoleh bagaimana proses pengambilan keputusan orangtua dalam memilih sekolah dasar internasional untuk anak mereka beserta faktor-faktornya, penelitian ini menggunakan model proses pengambilan keputusan orangtua yang dikembangkan oleh Emily K. Brunson (2013). Dalam model ini, Brunson membagi proses pengambilan keputusan orangtua dalam empat tahap utama yaitu (1) Faktor-faktor sebelum pengambilan keputusan berlangsung; (2) Tahap kesadaran; (3) Tahap penilaian; dan (4) Tahap pemilihan.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti mengharapkan hasil yang akan dicapai pada penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan serta rujukan sekolah-sekolah negeri maupun swasta yang mengikuti standart nasional khususnya di Surabaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan mereka pada sektor-sektor tertentu berdasarkan atas pertimbangan serta perspektif dari orangtua selaku konsumen mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui proses pengambilan keputusan orangtua dalam memilih sekolah dasar internasional untuk anak di Surabaya, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana proses pengambilan keputusan orangtua dalam pemilihan sekolah dasar internasional untuk anak di Surabaya.

Untuk memperdalam *grand tour question*, maka dibuat *sub question*, yaitu:

1. Bagaimanakah faktor-faktor sebelum pengambilan keputusan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan?
2. Bagaimanakah tahap kesadaran (*awareness*) yang muncul pada diri orangtua mengenai pendidikan dan sekolah internasional dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan?
3. Bagaimanakah tahap penilaian (*assessing*) orangtua dalam pengambilan keputusan?
4. Bagaimana tahap pemilihan (*deciding*) orangtua dalam proses pengambilan keputusan?
5. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi orangtua dalam pemilihan sekolah dasar Internasional untuk anak mereka?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini lebih terfokus pada proses pengambilan keputusan orangtua dalam memilih sekolah dasar untuk anak. Seperti yang diketahui bahwa pemilihan sekolah yang terbaik untuk anak merupakan topik yang selalu menarik untuk dibahas dan diteliti baik oleh para ahli di bidang pendidikan maupun untuk seluruh orangtua. Orangtua selalu menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anak mereka. Sedangkan para ahli memberikan masukan-masukan kepada orangtua cara untuk memilih sekolah yang tepat dan terbaik untuk anak.

Dengan semakin banyak bermunculan berbagai macam sekolah dengan metode pengajaran yang beragam, membuat pertimbangan orangtua untuk memilih sekolah yang terbaik dan sesuai dengan anak tidak lagi sederhana. Dan proses dari pemilihan tersebut kurang mendapatkan perhatian dari para

profesional dimana para ahli atau profesional lebih cenderung menekankan kepada pemberian tips-tips atau memberikan informasi mengenai sekolah kepada orangtua tanpa ikut membantu para orangtua dalam proses pemilihan ini agar orangtua benar-benar dapat memutuskan sekolah yang tepat untuk anak mereka.

Fenomena menyekolahkan anak di sekolah internasional tidak hanya terjadi di Indonesia, di Hongkong berdasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Vinci Ng (2011) banyak orangtua yang mulai tertarik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah internasional. Minat orangtua ini dibuktikan pula dengan berkembang pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah internasional di China. Dimana pada awal tahun 1980 hanya terdapat satu sekolah internasional, kemudian berkembang menjadi 25 sekolah pada tahun 2001 dan menjadi 60 sekolah pada tahun 2004. Ng (2011) meneliti mengenai persepsi orangtua dalam keputusan mereka mengirim anak untuk bersekolah di sekolah internasional. Dalam penelitian ini Ng menginterview sebanyak 25 orangtua siswa sekolah internasional dan menemukan beberapa poin persepsi yang membuat orangtua menyekolahkan anaknya ke sekolah internasional. Diantaranya seperti pemahaman orangtua bahwa sekolah internasional memiliki lingkungan yang terbuka dan bebas dengan atmosfer belajar yang positif. Selain itu, penggunaan bahasa inggris secara aktif dinilai menjadi nilai plus.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vinci Ng (2011), penelitian ini melakukan pendekatan dari sudut pandang yang berbeda. Jika Ng melakukan penelitian hanya terhadap persepsi orangtua untuk mencari faktor-faktor yang berpengaruh, maka penelitian ini berusaha untuk mengetahui proses

pengambilan keputusan oleh orangtua beserta faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua dalam memutuskan menyekolahkan anak mereka ke sekolah internasional.

Selain itu, K. Alison Fulmer (1997) telah melakukan penelitian mengenai Strategi pengambilan keputusan oleh orangtua dalam memilih pengasuhan anak. Dalam penelitian eksperimen yang telah dilakukannya, Fulmer mengidentifikasi terdapat dua strategi utama dalam keputusan orangtua, yaitu:

1. *Compensatory*, yaitu menggunakan pengolahan informasi tingkat tinggi dimana mengakses informasi secara maksimum dan membandingkan satu alternative dengan alternative lainnya pada semua aspek yang dianggap relevan.
2. *Non-compensatory*, yaitu menggunakan proses yang cukup singkat dan menggunakan sedikit usaha kognitif. Caranya yaitu menerima atau menolak alternatif-alternatif dengan cepat setelah melihat beberapa aspek saja. Tidak ada upaya untuk membandingkan satu aspek dengan yang lain. Strategi ini mengimplikasikan keterampilan atau penguasaan diri dalam mengabaikan sesuatu dan hal ini dianggap lebih efisien dalam hal kognitif.

Dalam penelitian eksperimen ini, Fulmer menemukan bahwa orangtua-orangtua dengan tingkat edukasi lebih tinggi dan tingkat *parental awareness* (memahami perilaku anak, perkembangan anak dan peran sebagai orangtua) lebih tinggi, menggunakan informasi yang lebih sedikit (strategi *non-compensatory*)

dan faktor-faktor pola (*variable patterns*) yang lebih banyak dalam proses pencarian informasi.

Sedangkan melalui penelitian ini, diharapkan kita akan mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan orangtua dalam pemilihan sekolah dasar internasional serta faktor-faktor apa mempengaruhi keputusan orangtua tersebut. Dengan diketahuinya hal-hal ini sekolah-sekolah lokal serta pendidikan nasional diharapkan mampu berbenah diri dan berkaca kepada keinginan serta kebutuhan pendidikan di masyarakat saat ini. Hal ini sesuai dengan sifat dasar dari pendidikan yaitu bersifat dinamis. Artinya kebijakan pendidikan harus disesuaikan dengan perubahan situasi dan kondisi dengan mengacu kepada pertimbangan masa depan, sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2001 ; Arifin, 2012).

Penelitian lain yang mengangkat topik permasalahan mengenai pengambilan keputusan orangtua digagas oleh Emily K. Brunson. Brunson (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Bagaimana orangtua menentukan pilihan mengenai vaksinasi anak”. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti meneliti mengenai pengambilan keputusan orangtua dalam vaksinasi anak untuk membangun pemahaman yang jelas mengenai proses tersebut. Untuk melihat mengapa orangtua tidak mengambil vaksinasi yang lengkap dan tepat waktu, maka peneliti menggagas beberapa topik dalam penelitian ini diantaranya: pengetahuan orangtua, sikap dan keyakinan mengenai vaksinasi, peranan

perawatan kesehatan dalam pengambilan keputusan orangtua, dan persepsi serta pengalaman orangtua mengenai vaksinasi.

Brunson (2013) menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data terhadap beberapa partisipan. Brunson juga mengembangkan beberapa topik tambahan sejalan dengan berlangsungnya wawancara yakni langkah-langkah orangtua dalam mengambil keputusan, sumber-sumber informasi yang dipertimbangkan, perasaan mereka mengenai keputusan yang telah mereka ambil, serta rencana mendatang mengenai vaksinasi. Hasil dari penelitian yang digagas oleh Brunson (2013) ini yakni model proses pengambilan keputusan orangtua secara general dan ditemukan bahwa norma sosial memiliki peranan inti dalam menentukan pilihan.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan orangtua dalam memilih sekolah dasar internasional untuk anak serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan proses pemilihan sekolah dasar untuk anak oleh para orangtua dan untuk lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua dalam memilih sekolah dasar anak khususnya alasan mereka memilih sekolah internasional.

b. Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya bagaimana proses pengambilan keputusan orangtua dalam memilih sekolah dasar internasional serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, diharapkan penelitian ini dapat membantu sekolah-sekolah untuk berbenah dan memperbaiki diri sehingga mampu bersaing dan memiliki kualitas yang setara atau bahkan mampu lebih baik dari sekolah internasional.

